

ADAT ISTIADAT PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU PADA MASA KESULTANAN SIAK

Oleh: Zulfa

Staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning

ABSTRACT

This writing aims to describe the investigation on the traditional ways of marriage conducted by Malay people in Siak regency. This marriage tradition derives from the Siak Sri Indrapura Kingdom. The investigation shows that there are three processions to be conducted, they are: procession done before the marriage, which includes merisik (finding information), meminang (proposing), mengantar tanda, and mengantar belanja. The next procession is the marriage preparation which covers: menegakkan bangsal, menggantung, berinai curi, berandam and akad nikah, khatam Qur'an, hari langsung, and makan beradab. The last procession is after the marriage which includes mandi damai, mengantuk and mengasah gigi, menyembah kedua orang tua and keluarga, makan nasi damai, malam mengunjungi mertua.

Key word: prosesi, berinai curi, berkhatam al-Qur'an, mengasah gigi.

1. Pendahuluan

Keberagaman kebudayaan dapat dilihat sebagai pluralitas dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Salah satu keragaman budaya terlihat dalam upacara perkawinan pada masing-masing daerah. Perkawinan merupakan adat yang diadatkan yaitu adat yang dibuat dan adat yang dapat ditukar salin. Walaupun demikian, setiap upacara adat perkawinan telah disebatkan dengan

nafas kehidupan dan strata sosial kehidupan masyarakat Melayu dan dapat pula diterima secara menyeluruh dari berbagai lapisan masyarakat¹. Perkawinan adat berbeda-beda pada setiap kehidupan sosial masyarakat. Perkawinan adat yang berbeda-beda di kalangan masyarakat menentukan perbedaan setiap hukum adat di Indonesia. Tata-tertib adat perkawinan pada masyarakat antara adat yang satu

¹O. K. Nizami Jamil, dkk., *Adat Perkawinan Melayu Riau* (Pekanbaru: 2006) hal. v

berbeda dengan adat yang lain, antara suku bangsa yang satu berbeda dengan suku bangsa yang lain, antara yang beragama Islam berbeda dengan yang beragama Kristen, Hindu, dan sebagainya, begitu pula antara masyarakat desa dan masyarakat kota. Dengan adanya perbedaan tata-tertib adat maka dalam penyelenggaraan sebuah acara perkawinan dari dua budaya yang berbeda kadang-kadang memerlukan waktu yang panjang, bahkan terkadang tidak tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak dan bahkan sampai menimbulkan ketegangan.

Walaupun disana-sini berbeda-beda, tetapi dikarenakan rumpun asalnya adalah bangsa Melayu purba, maka masih dapat ditarik persamaan dalam hal-hal pokok. Hampir di semua lingkungan masyarakat adat menempatkan masalah perkawinan sebagai urusan keluarga dan masyarakat, bukanlah urusan keluarga semata karena tidaklah perkawinan itu semata-mata urusan pribadi yang melakukan perkawinan itu saja. Orang Melayu merupakan salah satu suku yang cukup besar jumlahnya dan sangat luas wilayah persebarannya. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok yang terdapat hampir di seluruh Kepulauan

Nusantara dan bahkan meluas sampai kawasan Asia Tenggara.

Pemusatan tersebar dari kelompok-kelompok masyarakat Melayu di Indonesia terdapat di wilayah Propinsi Riau, sedangkan di daratan Asia Tenggara terpusat di Semenanjung Malaya. Dalam kehidupan lokal sehari-hari orang Melayu dikenal dalam kaitannya dengan pusat-pusat kerajaan setempat pada masa lampau, atau dengan nama lokalitas yang secara tradisional dikenal dalam kaitannya dengan pusat kesultanan tersebut.

Menurut U.U. Hamidi² pengertian orang Melayu dibedakan atas beberapa kategori atau kesatuan, suku bangsa Melayu (orang Melayu) yang tinggal di daerah Propinsi Riau dibagi dalam dua kelompok besar yaitu, yang dikenal dengan sebutan orang Melayu Lautan dan Orang Melayu Daratan. Orang Melayu Lautan bertempat tinggal di daerah perairan Kepulauan Riau dan di sepanjang Pesisir Propinsi Riau, sedangkan orang Melayu Daratan bermukim di daratan Propinsi Riau dan di perbatasan Propinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Jambi. Orang Melayu Lautan memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan

² U.U. Hamidi, *Jagad Melayu dalam Lintasan di Riau* (Pekanbaru: 2006) hal.

Orang Melayu Daratan. Kebudayaan Orang Melayu Lautan banyak persamaannya dan dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu di Singapura dan Malaysia, sedangkan Kebudayaan Melayu Daratan banyak dipengaruhi kebudayaan Minangkabau dan Tapanuli³.

Semua suku bangsa yang bermukim di daerah Riau memiliki adat istiadat tersendiri yang merupakan sumber norma yang mengatur segala kegiatan dan tingkah laku warga masyarakatnya termasuk adat-istiadat. Salah satu adat istiadatnya adalah perkawinan masyarakat di daerah Riau yang masih dilaksanakan dan mempunyai pengaruh terhadap masyarakat termasuk pada masyarakat Melayu Siak Sri Indrapura di Kampung Dalam pada Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Ketika raja-raja Melayu masih berkuasa, adat istiadat perkawinan ini terpelihara dengan baik oleh pada ahli adat istana, akan tetapi setelah Kesultanan Melayu Siak Sri Indrapura tidak berkuasa, adat istiadat kebudayaan Melayu mulai mengalami perubahan dan tidak terpelihara dengan baik walaupun dalam masyarakat Melayu Siak adat istiadat perkawinan masih

dilaksanakan.

Ghalib⁴ menjelaskan bahwa adat istiadat perkawinan masyarakat Melayu Siak adalah salah satu dari warisan budaya yang masih hidup dan dipegang terus serta dijunjung tinggi yang diterapkan berdasarkan *Kanon* (Peraturan, yang berasal dari Bahasa Arab) Kesultanan Siak Sri Indrapura. Adat istiadat perkawinan yang berdasarkan *Kanon* ialah urutan tata cara upacara serta alat perlengkapan yang dipatuhi dengan taat oleh masyarakat Melayu yang hidup di wilayah bekas Kesultanan Siak Sri Indrapura. Upacara ini masih dipakai dalam setiap upacara perkawinan terutama di dalam wilayah bekas Kesultanan Siak Sri Indrapura, bahkan sekarang banyak dipakai oleh masyarakat Kota Pekanbaru dalam perkawinan antara orang Melayu maupun oleh suku-suku pendatang di daerah Riau.

Adat istiadat perkawinan Melayu Siak mengatur tentang adat prosesi sebelum perkawinan, prosesi persiapan perkawinan, dan prosesi sesudah perkawinan. Adat prosesi sebelum perkawinan menjelaskan perihal perkawinan ideal dan pembatasan jodoh, bentuk-bentuk perkawinan, syarat-syarat untuk

³ Wan Ghalib, dkk., *Adat Istiadat Melayu Riau di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura* (Pekanbaru 1991) hal. 3-4

⁴ *Ibid.*, hal. 8

kawin, dan cara memilih jodoh. Sementara upacara perkawinan menjelaskan tentang upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, hari pesta perkawinan, dan upacara sesudah perkawinan. Selanjutnya dalam kegiatan adat sesudah perkawinan mengatur adat menetap sesudah kawin, adat mengenai perceraian dan kawin ulang, hukum waris, poligami, hal anak, dan hubungan kekerabatan antara menantu dengan keluarga istri atau suami.

Pada masa Kesultanan Siak, fungsi orangtua sangat kuat sehingga untuk menentukan jodoh seorang anak keputusan terletak di tangan orang tua sepenuhnya. Hal ini berlaku baik bagi pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Bahkan masih dapat ditemukan laki-laki dan perempuan yang akan dinikahkan yang sama sekali belum mengenal. Tetapi sekarang keadaan sudah berubah seiring dengan perkembangan waktu yang terus berjalan meskipun telah dipengaruhi kemajuan zaman, tetapi kedudukan orang tua masih memegang fungsi yang sangat menentukan dan tidak dapat dilangkahi begitu saja, tetapi keputusan terakhir masih di tangan

orang tua. Begitu juga bagi yang perempuan, ketika dijodohkan atau ada yang melamar, orangtua menanyakan persetujuan dari anaknya terlebih dahulu untuk menerima atau menolak lamaran tersebut. Pada saat sekarang ini sudah jarang dijumpai yang bersifat paksaan orangtua.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Siak. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah kritis dan penelitian kualitatif dengan Snowball sampling. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah proses menuju dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau⁵, untuk memperlihatkan rekonstruksi yang imajinatif pada sejarah adat istiadat perkawinan masyarakat Melayu pada masa Kesultanan Siak, dengan dilakukan penilaian secara kritis prosesi perkawinan yang disajikan dalam bentuk historiografi sejarah.

3. Adat Perkawinan Melayu Pada Masa Kesultanan Siak

Adat perkawinan Melayu Siak pada masa kesultanan Melayu Siak

⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta:1975) hal. 32

mendapat pengaruh budaya suku-suku dan bangsa pendatang. Ditambah dengan pengaruh Hindu dan Budha sebelum Islam berkembang. Sehingga terjadilah akulturasi budaya pendatang dengan budaya Melayu. Budaya pendatang yang mempengaruhinya seperti Cina, arab, Persia dan Siam. Dari hasil akulturasi inilah terjadi adat perkawinan Melayu Riau masa Kesultana Siak⁶.

Perkawinan sebagai salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupan seseorang, disamping tujuan biologis, titik berat perkawinan adalah melanjutkan keturunan serta memantapkan status sosial seseorang. Seseorang yang belum berumah tangga (kawin) belum dihitung penuh dalam masyarakat adat⁷.

Perkawinan bukan saja merupakan perhubungan perorangan antara calon suami dengan calon isteri, tetapi merupakan hubungan kekerabatan antara keluarga calon isteri. Tujuan perkawinan menurut adat Melayu Siak adalah tujuan suci dan mulia. Perkawinan adalah hubungan antara seorang suami dan isteri mengikat dirinya hidup bersama

rukun dan damai untuk selamanya.

Prosesi dalam perkawinan dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu, prosesi perkawinan itu mengambil contoh dari prosesi perkawinan dari masyarakat yang lain dari mana masyarakat tersebut berasal. Karena prosesi perkawinan dilakukan oleh masyarakat Melayu Kesultanan Siak secara terus menerus, secara turun-temurun, yang kemudian menjadi adat istiadat perkawinan masyarakat Melayu Siak. Karena adat istiadat perkawinan tersebut melekat pada masyarakat Melayu Siak, maka Kesultanan Siak Sri Indrapura menetapkan adat istiadat tersebut dalam peraturan-peraturan kesultanan yang dikenal dengan *kanon*.

Adat istiadat perkawinan masyarakat Melayu Siak adalah salah satu dari warisan budaya yang masih hidup dan dipegang terus serta dijunjung tinggi yang ditetapkan berdasarkan *kanon* Kerajaan Siak Sri Indrapura. Adat istiadat perkawinan yang berdasarkan *kanon* ini merupakan urutan tata cara upacara serta alat perlengkapan yang dipatuhi dengan taat oleh masyarakat orang Melayu yang hidup di wilayah bekas

⁶ *Op Cit.*, Jamil, hal. 1

⁷ *Op Cit.*, Ghalib, hal. 3-4.

Kerajaan Siak Sri Indrapura. Upacara ini dipakai dalam setiap upacara perkawinan terutama di dalam wilayah Kerajaan Siak Sri Indrapura⁸.

Adapun prosesi adat istiadat perkawinan di Kerajaan Siak Sri Indrapura meliputi tiga program:

- A. Prosesi sebelum perkawinan
- B. Prosesi persiapan perkawinan
- C. Prosesi setelah perkawinan

Pada proses prosesi sebelum perkawinan adat istiadat perkawinan di Kerajaan Siak Sri Indrapura melalui 4 harapan, tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Merisik

Pada masa Kesultanan Melayu Siak Sri Indrapura, merisik adalah kegiatan yang harus dilaksanakan karena hal ini sangat penting dalam pemilihan seorang calon permaisuri. Merisik dilakukan karena biasanya perkawinan dilaksanakan karena perjodohan. Begitu juga dalam hal pemilihan seorang Permaisuri nantinya akan mendampingi raja maka *bebet*, *bibit*, dan *bobot* harus diperhatikan. Merisik merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam proses perkawinan yang bertujuan untuk menyelidiki keberadaan seorang calon pengantin.

Merisik adalah suatu acara yang dilaksanakan secara diam-diam oleh laki-laki pada seorang gadis atau anak dara yang menjadi idamannya⁹.

Merisik biasanya dilakukan pada malam hari setelah maghrib. Rombongan merisik didominasi oleh perempuan, seorang atau dua orang laki-laki. Merisik lebih banyak dilakukan tanpa memberitahu terlebih dahulu kepada pihak perempuan. Rombongan merisik datang ke rumah pihak perempuan berdasarkan petunjuk perlangkahan yang baik.

b. Meminang

Meminang adalah meminta seorang perempuan untuk dijadikan isteri atau melamar seseorang¹⁰. Upacara meminang dilaksanakan setelah mendapat kepastian dari seorang gadis maupun pihak keluarganya bahwa gadis tersebut belum mempunyai ikatan dengan laki-laki lain.

Pemberitahuan tentang kedatangan rombongan meminang diberitahukan, maka keluarga perempuan mengadakan persiapan menanti kedatangan bersama keluarga serta mempersiapkan perangkat adat diantaranya tepak

⁸ *Ibid.*, hal. 8

⁹ *Op Cit.*, Jamil, hal. 10

¹⁰ *Ibid.*, hal. 12

sirih. Isi tepak sirih adalah sirih, gambir, kapur, tembakau, pinang dikupas dengan ukirannya serta kacip berkepala naga. Tepak ditutup dengan kain beludru hijau bertata sulam kelingkan bunga Cina bertabur bunga cengkeh, pertanda hati ikhlas menanti dan mengharapkan perundingan berjalan lancar.

c. Antar Tanda

Pada masa Kesultanan Siak mengantar tanda tidak sama dengan bertunangan. Karena dalam Islam tidak mengenal tunangan. Mengantar tanda merupakan suatu ikatan janji diantara kedua calon pengantin. Dalam acara antar tanda ini, hanya pihak laki-laki yang membawa sebuah cincin emas belah rotan. Diiringi dengan bermacam keperluan perempuan seperti bahan kain, tenunan danlainnya yang sesuai dengan kemampuan laki-laki¹¹.

Waktu pelaksanaannya berdasarkan kepada kesepakatan kedua belah pihak. Tanda ini hakikatnya menjadi wujud dari persetujuan penerimaan pinangan dan sebagai pengikat bagi kedua belah pihak.

Pada masa Kerajaan Melayu Siak antar tanda dilakukan dengan mempersiapkan berbagai peralatan

dan semua barang antaran disusun di dalam *pobo* (sejenis dulang berkaki) yang juga disebut *semerit*. *Pobo* atau *semerit* ditutup dengan tudung saji dan di atas tudung saji ditutup lagi dengan tudung hidang. *Pobo*¹² yang diperlukan dalam acara antar tanda ini sebanyak tujuh belas buah yang masing-masing diisi sesuai dengan aturan adat yang sudah ditentukan oleh pihak kesultanan. Setelah prosesi antar tanda selesai dapat disimpulkan berapa besarnya uang hantaran dan kapan hari langsung maka prosesi berikutnya adalah menghantar belanja.

d. Mengantar Belanja

Antar belanja pada masa kesultanan Siak hakikatnya menyerahkan uang belanja dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai lambang gotong royong dan kebersamaan untuk membantu pihak perempuan dalam melaksanakan perhelatan perkawinan kedua anak mereka. Besarnya uang antaran diatur pihak kerajaan berdasarkan status sosial dari pihak perempuan¹³.

Dalam acara perkawinan ini, yang banyak memerlukan biaya adalah pihak perempuan. Biaya yang

¹¹ (Mak Andam, wawancara tanggal 8 Juni 2008)

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

diperlukan digunakan untuk mempersiapkan perlengkapan seperti pengadaan pelaminan atau gerai, tempat peraduan, bangsal atau tenda, berinai, akad nikah dan upacara langsung.

Uang antar belanja ini merupakan uang hangus yang diterima dengan sukarela dan diserahkan pihak laki-laki dengan ikhlas untuk membantu pelaksanaan upacara adat perkawinan bagi mereka yang sudah mengikat janji.

Prosesi yang kedua adalah **prosesi persiapan perkawinan**. Langkah-langkah yang harus dijalankan adalah sebagai berikut:

a. Mendirikan bangsal

Setelah kaum kerabat dan sanak saudara mengetahui semua rangkaian perkawinan ini, maka pada hari yang ditentukan semua kaum kerabat, sanak saudara, dan handai taulan berkumpul bersama untuk mendirikan bangsal sebagai tempat menampung tamu undangan atau jemputan dan mempersiapkan tempat memasak makanan dengan memasang tungku berkaki tiga dan dikerjakan secara bersama-sama dengan hati ikhlas. Bangsal adalah bangunan tambahan untuk menampung tamu jemputan yang

biasanya terletak di halaman rumah. Bangsal dilengkapi dengan meja hidangan yang dibuat dari papan panjang berbanjar, tempat tamu-tamu jemputan untuk bersantap bersama¹⁴.

b. Menggantung

Menggantung adalah suatu acara menghias rumah dan membuat serta memasang gerai pelaminan di rumah pengantin perempuan. Yang disebut menggantung adalah memasang atau menggantung-gantung alat hiasan dan perhiasan gerai atau pelaminan serta menggantung tabir yang berwarna merah, kuning, dan hijau. Pekerjaan ini dikerjakan secara beramai-ramai dari sanak saudara dan handai taulan. Perlu diketahui bahwa acara menggantung ini dipimpin oleh Mak Andam yang dibantu oleh anak-anak muda, baik laki-laki dan perempuan, serta didampingi perempuan setengah baya. Pekerjaan menggantung ini dikerjakan lima atau tujuh hari sebelum acara akad nikah dan upacara langsung atau acara bersanding pengantin perempuan atau pengantin laki-laki.

Pada acara menggantung ini Mak Andam akan membuat gerai pelaminan yang disebut gerai besar.

¹⁴ (Hj. Hasnah, Mak Andam, wawancara tanggal 8 Juni 2008)

Gerai besar terdiri dari beberapa tingkat biasanya pada masa kesultanan tingkat gerai besar tergantung pada tingkat sosial bagi mereka yang akan melaksanakan upacara perkawinan. Misalnya kalau seorang sultan yang menikah gerai besarnya bertingkat sembilan, kalau orang keturunan tengku-tengku gerai besarnya bertingkat tujuh, anak datuk dan anak orang besar kerajaan dan encik-encik, gerai besarnya tingkat lima, sedangkan orang biasa gerai besarnya bertingkat tiga. Fungsi gerai besar ada beberapa hal, yaitu:

1. Tempar bersanding bagi pengantin perempuan dan pengantin laki-laki.
2. Tempat upacara adat tepung tawar pengantin manakala selesai acara akad nikah.
3. Tempat peraduan pengantin perempuan dan pengantin laki-laki¹⁵.

Gerai besar dilengkapi dengan kain kelambu dan dikelilingi dengan tabir yang berlapis-lapis. Di bagian atas gerai besar dibuat bilik yang disebut bilik tumpu, tempat pengantin bertukar pakaian. Sedangkan di kanan gerai besar dibuat Balai Puan, berfungsi sebagai tempat pengantiin istirahat dan juga

dipergunakan untuk pengantin pada upacara berendam. Di sebelah kiri gerai besar dibuat Balai Rasa, berfungsi sebagai tempat pengantin makan bersama setelah mereka boleh bersatu¹⁶.

Pemasangan tabir dan penghias juga dilaksanakan di gerai besar. Di gerai terdapat tabir gulung, tabir lepas dan berlapis-lapis, tabir gulung yang diberi perhiasan yang bermotif Melayu yang dibuat dari tekat galang maupun tekat laut dari benang atau kelingkan, di balik tabir gulung dipasangkan tabir lepas untuk acara bersanding atau acara akad nikah, tabir lepas disimpulkan sehingga akan kelihatan semua isi gerai besar di dalamnya. Kalau gerai besar bertingkat lima, maka tabir gulung dan tabir lepasnya sebanyak lima pula, tabir ini berfungsi sebagai bilik pengantin yang berlapis-lapis di muka gerai pelamin dan di samping gerai pelaminan. Tabir lepas di sebut juga tabir labuh atau tabir jatuh.

c. Berinai Curi

Sebelum berinai dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pekerjaan mengambil daun inai, dan beberapa perlengkapan lainnya. Pekerjaan ini lazimnya dilakukan oleh *mak andam*

¹⁵ (Hamidi, budayawan Riau, wawancara tanggal 12 Juli 2008)

¹⁶ (Widyawati, Mak Andam, wawancara tanggal 6 Juni 2008).

dengan memakai kain gendong berwarna merah dan payung berwarna merah. Sebelum memetik daun inai, *mak andam* terlebih dahulu membaca mantra tertentu. Daun inai yang sudah dipetik dimasukkan ke dalam kain gendong seperti layaknya menggendong seorang bayi. Sesampainya di rumah, daun inai tersebut dimasukkan ke dalam lesung yang sudah dibalut kain panjang dan sudah ditepung tawari untuk digiling sampai lumat dan halus. Lazimnya, kain panjang yang melingkari lesung batu dijadikan selimut calon pengantin perempuan ketika berinai dilangsungkan¹⁷.

d. Berandam

Upacara berandam lazim dilaksanakan besok harinya yakni setelah selesai acara berinai curi. Berandam hanya dilakukan oleh pengantin perempuan dan dilaksanakan di rumah pengantin perempuan yang dihadiri oleh semua keluarga terdekat. Berandam adalah suatu kegiatan untuk membersihkan kotoran yang terdapat di muka dan di leher serta ditengkuk pengantin perempuan.

Menurut penuturan salah seorang tokoh adat, acara ini

mengandung makna memelihara dan membentuk kecantikan lahiriah untuk mewujudkan kecantikan batiniah. Dalam ungkapan dikatakan “membersihkan daki dunia dan mensucikan daki hati”. Berandam mengandung makna filosofis sebagai lambang persiapan diri calon pengantin perempuan untuk menjadi seorang perempuan yang sempurna lahir batinnya, dan siap menjadi ibu rumah tangga sejati¹⁸.

e. Akad nikah

Upacara akad nikah adalah suatu upacara agama yang sakral dan dipersiapkan secara besar-besaran di rumah pengantin perempuan. Pada umumnya upacara ini dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isya. Sebelum pengantin laki-laki turun dari rumah orang tuanya untuk pergi melaksanakan di rumah pengantin perempuan, terlebih dahulu di rumah pengantin laki-laki diadakan suatu upacara melepas keberangkatan pengantin laki-laki dengan acara tepung tawar yang dilaksanakan oleh kaum kerabat pengantin laki-laki. Setelah selesai upacara tepung tawar, pengantin laki-laki terlebih dahulu duduk bersimpuh kepada kedua orang tuanya serta kaum kerabat

¹⁷ *Op Cit.*, Jamil, hal. 23-24.

¹⁸ (Hamdan Saily, Tokoh adat, wawancara tanggal 13 Juli 2008)

yang terdekat untuk mendapatkan do'a dan restu sehingga dia selamat menghadapi kehidupan baru nanti. Sang ibunda mengalungkan seuntai rantai emas panjang ke leher puteranya pertanda antara anak dengan ayahanda dan bundanya tidak terputus kasih sayangnya seumur hidup. Ayahanda dan ibunda tidak ikut mengantar puteranya ke tempat upacara akad nikah ini, beliau hanya mendo'akan dari jauh semoga anaknya selamat dan lancar melaksanakan akad nikah di rumah bakal mertuanya. Biasanya acara ini cukup mengharukan karena dengan adanya acara ini dia akan berpindah dari rumah orang tuanya¹⁹.

f. Berkhatam Al-Qur'an

Setelah acara akad nikah dilaksanakan, pada malam atau besok harinya dilaksanakan upacara berkhatam al-Qur'an di rumah pengantin perempuan pada jam 08.00 pagi sampai jam 10.00 pagi. Yang hanya dilaksanakan oleh pengantin perempuan kadang-kadang diikuti oleh adik-adiknya.

Khatam al-Qur'an dipimpin oleh guru mengaji pengantin perempuan. Upacara khatam al-Qur'an ini menandakan persebatian

adat dan budaya Melayu dengan agama Islam, karena anak-anak perempuan yang akan dinikahkan sudah harus khatam al-Qur'an dan telah paham seluk-beluk agama Islam, sehingga di rumah tangganya nanti memiliki tempat mengadu dan mengagungkan kebesaran Tuhan-nya. Upacara khatam al-Qur'an ini dihadiri oleh kaum perempuan saja. Hal ini terjadi karena memang ada pemisah antara laki-laki dan perempuan. Setelah selesai khatam al-Qur'an dilanjutkan dengan berzanji dan marhaban²⁰.

g. Hari langsung

Upacara hari langsung disebut juga upacara bersanding kedua pengantin. Acara tersebut dilaksanakan setelah sholat dzuhur yang dimulai lebih kurang jam 13.00 WIB. Upacara ini dilaksanakan secara besar-besaran di rumah pengantin perempuan dan mengundang seluruh sanak saudara, handai taulan, kaum kerabat jauh dan dekat. Para jemputan pada hari langsung diundang secara serentak dan dijamu dengan hidangan bertalam, memakai seprah putih yang terbentang di atas meja panjang dan setiap satu hidangan dipersiapkan untuk empat

¹⁹ (Zulkifli, Tokoh adat LAM, wawancara tanggal 6 Juli 2008)

²⁰ (Syahrul, Pemuka adat, wawancara tanggal 12 Juli 2008)

orang²¹.

Setelah sholat dzuhur pengantin perempuan didudukkan di atas gerai pelaminan sambil menunggu kedatangan pengantin laki-laki dengan mata tertutup seperti setengah tidur yang didampingi dengan dua orang gadis yang bertugas mengipas pengantin. Sedangkan mak andam menanti kedatangan laki-laki di depan pintu rumah sambil memegang beberapa kantong uang untuk persiapan adanya acara buka pintu.

H. Makan bersuap (Makan Beradab)

Setelah selesai bersanding beberapa jam lamanya, kedua pengantin dibawa oleh mak andam untuk melakukan upacara makan besuap-suapan di hadapan orang-orang tua perempuan jemputan dan orang-orang dari pihak pengantin laki-laki. Mak andam mengambil piring untuk kedua pengantin dan memasukkan nasi dan lauk pauknya dan mengambil tangan pengantin perempuan untuk menjemput nasi sesuap yang diberikan atau disuapkan kepada pengantin laki-laki, demikian sebaliknya pengantin laki-laki kepada pengantin

perempuan. Setelah selesai acara suap-bersuap (beradab), maka dilanjutkan makan bersama semua tamu jemputan dengan hidangan yang disebut makan beradab. Upacara ini melambangkan perwujudan cinta kasih orang yang bersuami istri²².

Kemudian prosesi yang terakhir adalah **prosesi setelah perkawinan** dengan melalui lima tahap yaitu:

a. Mandi damai (Mandi Taman)

Mandi damai atau mandi taman dilaksanakan setelah tiga hari dan tiga malam pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan melaksanakan upacara bersanding atau upacara langsung. Acara mandi damai ini pada hakikatnya mencerminkan rasa syukur kepada Allah yang Maha Besar yang memberi berkat. Acara ini merupakan ungkapan terima kasih kepada kaum kerabat handai taulan atas terlaksananya serta berlangsungnya upacara perkawinan ini dengan selamat²³.

b. Mengantuk dan mengasah gigi

Setelah acara mandi damai mak andam membawa kedua

²¹(Zulkifli, tokoh adat LAM, wawancara tanggal 6 Juli 2008)

²² *Op Cit.*, Jamil, hal. 13.

²³ (Budayawan, wawancara tanggal 4 Juli 2008)

pengantin masuk ke dalam rumah dan pergi ke peraduan untuk mengeringkan badan pengantin dan persalinan pakaian kedua pengantin dengan memakai perlengkapan pakaian, bagi pengantin perempuan lengkap dengan perhiasan andam yang disebut ramin, jurai pajang, jurai pendek dan dihiasi dengan bunga Cina yang disebut bunga Goyang dan semua perlengkapan pakaian pengantin seperti pakaian pada upacara bersanding.

Lalu, kedua pengantin dibawa oleh mak andam keluar dari dalam bilik peraduan dan didudukkan di atas gerai pelaminan untuk dilaksanakan upacara mengantuk dan mengasah gigi kedua pengantin. Alat-alat yang diperlukan upacara ini adalah satu buah batu asah, sebuah telur ayam dan sebetuk cincin emas dan sebuah kikir yang diletakkan di dalam sebuah mangkok atau piring yang ditempatkan di sebelah kiri pengantin seperti melaksanakan upacara tepung tawar.

Menurut adat kebiasaan yang berlaku upacara mengantuk dan mengasah gigi ini, baru boleh dilakukan setelah perkawinan. Mengasah gigi tidak dibenarkan sebelum perkawinan dilakukan. Upacara mengantuk dan mengasah gigi ini dilaksanakan oleh orang-orang tua dan kaum kerabat baik laki-laki maupun perempuan yang

dipanggil secara pergantian dengan bilangan ganjil. Cara pelaksanaannya ialah orang tua yang dipanggil naik ke gerai pelaminan mengambil telur ayam yang telah disediakan mengantuk telur tersebut ke gigi kedua pengantin, kemudian diambil cincin emas juga dilaksanakan sama dan diambil lagi batu asah atau kikir ke dua gigi pengantin laki-laki dan perempuan itu demikian seterusnya dilaksanakan secara bergantian oleh orang tua yang dimintakan untuk melaksanakan upacara ini.

c. Menyembah kedua orang tua dan keluarga

Menyembah kedua orang tua, baik orang tua pengantin laki-laki maupun orang tua pengantin perempuan dilakukan setelah selesai upacara bersanding, maka kedua pengantin duduk di lantai pelaminan yang sudah disiapkan. Kedua orang tua, kakak, abang, emak saudara, ayah saudara, kaum kerabat dan handai taulan telah duduk di sekeliling kedua pengantin.

Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dibimbing oleh mak andam menghadap dan menyembah kedua orang tua pengantin perempuan terlebih dahulu dan diteruskan kepada kedua orang tua pengantin laki-laki, dilanjutkan kepada kakak-kakak abang-abang yang hadir di upacara tersebut.

Maksud dari upacara seperti ini adalah untuk memohon ampun kepada kedua orang pengantin dan memohon doa restu agar perkawinan mereka itu berlangsung dengan sejahtera dan membawa kepada hari depan yang berbahagia.

d. Makan nasi damai

Makan nasi damai adalah acara keluarga setelah berlangsung upacara mandi damai. Selama hidup bersama dengan keluarga, baik pihak pengantin laki-laki maupun pihak perempuan terdapat saling sengketa, salah paham dan sebagainya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja selama bergaul dan selama berlangsungnya upacara perhelatan perkawinan. Antara kedua belah pihak, mungkin ada hal-hal yang kurang berkenan di hati, yang tersalah kata, yang salah ditempatkan, yang salah di dahulukan dan yang didudukkan tidak pada tempatnya, atau ada kata-kata yang tidak layak diucapkan maupun yang didengar dan sebagainya, maka makan nasi damai inilah untuk menghilangkan salah pengertian tersebut sehingga kehidupan baru berumah tangga bagi pengantin tidak membawa onak dan duri yang nantinya menjadi penyebab atas kegagalan-kejang-galan yang terjadi dalam perahu kehidupannya.

e. Malam mengunjung mertua

Malam mengunjung mentua (mertua) disebut juga menjelang mertua dan keluarga. Mengunjungi mertua ini biasanya dilaksanakan setelah selesai semua acara resmi dari perhelatan perkawinan. Pengantin mengunjungi mertua biasanya pada malam hari setelah maghrib.

Menurut adat Melayu, setelah mengadakan upacara perkawinan, pengantin laki-laki bertempat tinggal di rumah pengantin perempuan, oleh karena itu pengantin perempuan bersama suaminya dan kaum kerabat pengantin perempuan pergi menjelang atau berkunjung ke rumah ayah bunda pengantin laki-laki, inilah yang dinamakan menjelang mertua.

Upacara menjelang ini bukan saja dilaksanakan kedua mertua pengantin laki-laki saja namun juga dilaksanakan kepada bapak saudara kedua pengantin serta anak saudara yang patut-patut. Biasanya dalam adat Melayu kunjungan atau kedatangan kedua pengantin ini orang tua yang dikunjungi memberikan nasehat dan tunjuk ajar serta memberi cinder mata kepada pengantin.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: dalam tata cara

perkawinan menurut adat Melayu Siak Sri Inderapura pada masa Kesultanan Siak terdapat tiga prosesi yang harus dilakukan yaitu **A. prosesi sebelum dilaksanakan perkawinan** yang mencakup a. merisik, b. memining, c. mengantar tanda, d. mengantar belanja. **B. prosesi persiapan perkawinan** yang terdiri dari a. menegakkan bangsal, b. menggantung, c. berinai curi, d. berandam dengan melaksanakan mandi berhias, e. akad nikah melak-sanakan tepuk tepung tawar dan berinai lebai, kemudian f. berkhatam al-Qur'an, g. hari langsung, h. makan beradab, dan **C. prosesi yang dilakukan sesudah perkawinan** yaitu a. mandi damai, b. mengantuk dan mengasah gigi, c. menyembah kedua orang tua dan keluarga, d. makan nasi damai, e. malam mengunjungi mertua. Tata cara perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan dari tata cara perkawinan masyarakat Siak pada masa Kesultanan Siak Sri Indrapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arab dan perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghalib, Wan, dkk. 1991. *Adat Istiadat Melayu Riau di Bekas Kerajaan*

Siak Sri Indrapura. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau.

- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Hamidi, UU. 2006. *Jagad Melayu dalam Lintasan di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Jamil, OK. Nizami, dkk. 2008. *Adat Perkawinan Melayu Riau*. Pekanbaru: LAM.
- Koentjaraningrat. 2007. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Luthfi, Muchtar. 1996. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Riau.

DAFTAR INFORMAN

1. Ali Akbar 65 tahun Kontraktor Pernah menjadi ketua LKTK
2. Jufri 57 tahun Kepala desa Tokoh masyarakat
3. Nur'aini 60 tahun RT Sesepuh desa Batu Belah
4. Zainudin 59 tahun Berkebudun Tokoh masyarakat
5. Buyung Ahmad 59 tahun Wiraswasta Tokoh masyarakat
6. Joni 40 tahun Wiraswasta Tokoh pemuda
7. Bustami 67 tahun Guru Tokoh masyarakat